

# Rasa Kebangsaan dalam Roman Medan\*)

Sri Sayekti  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penulisan sejarah sastra Indonesia sekaligus menyumbangkan pemikiran yang berharga untuk mempelajari sejarah dan perkembangan pemikiran bangsa Indonesia pada masa itu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, suatu metode berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris terkait dalam permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh gambaran para tokoh dalam mengaktualisasikan rasa kebangsaannya dengan cara mendirikan organisasi pergerakan.

**Kata kunci:** *roman picisan, rasa kebangsaan, kondisi sosial budaya, sejarah sastra, organisasi pergerakan.*

**ABSTRACT:** The purpose of this study is to complete the writing of history of Indonesian literature and to know the spirit of nationalism at the time. This research uses descriptive method hope this writing will contribute the valuable thought to know development of history and describing base on the fact and empirical phenomena in the problems that we find such as spirit of nationalism. The result of this research shows that there is decrease of spirit of nationalism in the young generation and their actualization of spirit of nationalism through their effort to attempt movement organization.

**Keywords:** *dime novels, sense of nationalism, social-cultural condition, literature history, movement organization.*

## Pendahuluan

Hadirnya roman-roman yang dikelompokkan sebagai roman medan tidak terlepas dari diberlakukannya politik etis di Indonesia. Politik etis yang diterapkan oleh Belanda tersebut mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, baik pendidikan Barat maupun pendidikan Islam. Berkembangnya pendidikan Barat mendapat dukungan sepenuhnya dari Pemerintah Belanda pada masa itu, sementara pendidikan Islam walaupun dibiarkan untuk terus berkembang, tetapi orang-orang yang berpendidikan Islam tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dibandingkan dengan orang-orang yang berpendidikan Barat. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan di antara dua kelompok tersebut. Di satu pihak, pemerintahan Belanda dengan segala upaya berusaha memperkuat dan mempertahankan kekuasaannya, sedangkan di pihak lain umat Islam Indonesia berdaya upaya untuk melepaskan diri dari cengkeraman kekuasaan tersebut (Sayuti, 1985). Oleh sebab itu, roman medan yang ditulis oleh pengarang-pengarang dari

kalangan Islam tersebut oleh kritikus-kritikus yang berpandangan dan berideologi Barat dianggap sebagai karya-karya yang tidak berharga dan dicap sebagai karya-karya yang buruk bahkan dicap sebagai karangan picisan.

Kondisi yang sedemikian tersebut tentunya tidak menguntungkan bagi perkembangan roman-roman yang dikelompokkan sebagai roman medan. Hal ini yang menyebabkan keberadaan roman medan tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Sementara itu, dijumpai kenyataan bahwa kuantitas roman medan cukup besar sehingga pada tahun 1940-an terjadi polemik yang membahas membanjirnya roman tersebut sehingga muncul istilah "Banjir roman" untuk menandai jumlah roman yang cukup besar. Dengan adanya tulisan ini diharapkan akan dapat dikuak apa dan bagaimana roman medan, yang nantinya diharapkan akan mampu mengubah pandangan masyarakat mengenai keberadaan roman medan ini, serta menambah pengetahuan masyarakat terhadap rasa kebangsaan bangsa Indonesia pada masa itu dalam menghadapi kepentingan politik pemerintahan

\*) Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul "Kesusasteraan Indonesia Ideologi Kebangsaan dalam Roman Medan" yang dilakukan oleh ErisNur Mujiningsih, Sri Rejeki, dan Sulistiati pada tahun 2010

Belanda. Artikel ini menjelaskan bahwa pemerintahan Belanda pada masa itu tidak hanya berusaha untuk menguasai Indonesia dalam bidang ekonomi saja, tetapi juga berusaha menguasai Indonesia dalam bidang kebudayaan khususnya bidang kesusastraan.

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana rasa kebangsaan muncul dalam roman medan dalam sejarah kesusastraan Indonesia? Masalah ini dapat dijawab dengan menganalisis rasa kebangsaan yang terdapat di dalam karya-karya tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan analisis yang mendalam mengenai rasa kebangsaan yang ada di dalam roman medan. Sejalan dengan perkembangan perjuangan kebangsaan yang terikat sebagai suatu bangsa kemudian berkembang menjadi paham nasionalisme.

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penulisan sejarah sastra Indonesia dan pada akhirnya diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang berharga sekaligus menyumbangkan pemikiran yang berharga untuk mempelajari sejarah dan perkembangan pemikiran bangsa Indonesia pada masa itu.

## **Kajian Literatur**

### **Rasa Kebangsaan**

Menurut Tunip (2009). Rasa kebangsaan adalah kesadaran berbangsa yang hadir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan. Dinamisasi kebangsaan ini dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan, yakni pikiran-pikiran yang bersifat nasional di mana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas. Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan itu, timbulah semangat kebangsaan.

Konsep kebangsaan merupakan hal yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya konsep kebangsaan itu telah dijadikan dasar negara dan ideologi nasional yang terumus dalam Pancasila. Konsep kebangsaan itulah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain.

Konsep kebangsaan kita bertujuan membangun dan mengembangkan persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, kesadaran rasa kebangsaan perlu dipupuk, dikembangkan, dan dimasyarakatkan. Menurut R.C. Ryanizard (2003) konsep rasa kebangsaan Indonesia tumbuh dari sejarah panjang bangsa, yaitu berawal dari hasrat ingin bersatu penduduk yang mempunyai latar belakang yang majemuk, kemudian ber-

kembang menjadi keyakinan untuk menjadi satu bangsa yang akhirnya dideklarasikan oleh sejumlah pemuda pada saat Kongres Pemuda 28 Oktober 1928. Berangkat dari latar belakang sejarah tersebut didefinisikanlah rasa kebangsaan, yaitu kesadaran berbangsa, merupakan rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan masa lampau serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Dinamisasi kebangsaan ini dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan. Dengan kata lain, rasa kebangsaan adalah suatu perasaan rakyat, masyarakat, dan bangsa terhadap kondisi bangsa Indonesia dalam perjalanan hidupnya menuju cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

### **Kondisi Sosial Ekonomi di Medan Tahun 1930-an**

Penulisan sastra oleh pengarang-pengarang roman medan karena sebagian besar penduduk kota Medan menggunakan bahasa Melayu tumbuh subur yaitu orang Melayu yang menguasai dengan baik bahasa Melayu. Oleh karena itu, roman-roman yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu dengan baik digemari oleh sebagian besar penduduk kota Medan.

Identitas Melayu di kota Medan memang menjadi hak dan ciri utama yang dimiliki oleh para sultan dan dengan susah payah para sultan tersebut mempertahankan ciri kemelayuan tersebut. Berbagai usaha dilakukan oleh para sultan untuk mempertahankan identitas Melayu. Salah satu usaha yang dilakukan oleh para sultan untuk mempertahankan identitas Melayu dengan menyelenggarakan sayembara sastra Melayu pada tahun 1940. Pada kesempatan itu, Sultan Deli memberikan hadiah sebesar 500 rupiah untuk syair terbaik dan sultan Langkat menganugerahkan 1.000 rupiah untuk novel terbaik (anonym, 1939).

Kondisi semacam ini merupakan pertanda bahwa di kalangan orang-orang Melayu, sastra merupakan salah satu jalan untuk mempertahankan identitas kemelayuan. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan roman-roman yang terbit dan beredar di kota Medan dapat dikatakan sebagai hal yang cukup penting. Tidak hanya sebagai bahan bacaan hiburan belaka, tetapi juga merupakan salah satu cara untuk mempertahankan identitas kemelayuan. Namun,

keberadaan roman-roman tersebut dilecehkan sebagai roman medan. Selain untuk mempertahankan identitas kemelayuan, karya-karya roman medan diduga memiliki potensi yang kuat sebagai karya yang dapat menggambarkan bagaimana rasa kebangsaan dibangun pada masa itu.

Kondisi semacam itulah yang menjadi latar belakang sosial budaya yang melandasi terbitnya karya-karya yang disebut dengan roman medan. Apakah kemudian rasa kebangsaan yang dideskripsikan di dalam karya-karya roman tersebut mencerminkan hal yang serupa serta bagaimana rasa kebangsaan tersebut digambarkan. Hal inilah yang akan dianalisis mengenai rasa kebangsaan dalam roman medan.

### Metodologi

Penelitian "Rasa Kebangsaan dalam Roman Medan" ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris ada dalam permasalahan, yaitu menguak rasa kebangsaan dalam roman-roman medan. Di samping itu, penelitian ini menggunakan wawancara untuk menjangkau data dengan tujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian ini menggunakan prosedur yang disarankan Sudaryanto (1982), yaitu pengumpulan data, penganalisisan data, dan pemaparan hasil dari karya, naskah, dengan data formal kata-kata, kalimat, dan wacana dalam lima roman medan, yaitu: 1) "Derita" karya Joesoef Sou' yb, *Loekisan Poedjanga*, No. 8/II, 15 Maret 1940; 2) "Rumah Tangga Seorang Pengarang", karya Yusdja, *Roman Pergaoelan*, No. 53/III, 25 Oktober 1941; 3) "Balasan Illahi" karya Renbarinst, *Doenia Pengalaman*, No. 22/III, 30 Desember 1940; 4) "Sebabnya Saya Bahagia" karya Tamar Djaja, *Roman Pergaoelan*, No. 25/II, 20 Juli 1940; 5) "Pertanda" karya A. Damhoeri, *Doenia Pengalaman*, No. 15/II, 5 Agustus 1939

### Rasa Kebangsaan dalam Roman Medan

Salah satu masalah penting yang muncul dalam roman medan yaitu masalah rasa kebangsaan yang dalam cerita-cerita ini muncul dalam tema pergerakan dan secara lebih khusus lagi yaitu adanya keterlibatan tokoh-tokohnya dalam organisasi pergerakan. Hal ini menjadi penting karena memang pada masa itu persoalan-persoalan yang berkaitan dengan organi-

sasi pergerakan sangat mengemuka. Oleh karena itu, pergerakan merupakan salah satu teknik untuk membangun rasa kebangsaan yang mengalami pasang surut. Hal tersebut berhubungan dengan kondisi perjuangan masa itu di mana keinginan untuk memperjuangkan kemerdekaan dapat dilakukan dengan tangan sendiri. Keinginan tersebut terwujud melalui gerakan yang dilakukan secara simultan melalui organisasi pergerakan yang ada walaupun pada masa mendekati Jepang masuk kegiatan organisasi pergerakan dilemahkan oleh pemerintahan kolonial Belanda dengan adanya berbagai larangan dan penangkapan terhadap pimpinan-pimpinannya. Oleh sebab itu, mengamati kondisi organisasi pergerakan menjadi cukup penting dan ternyata di dalam roman-roman yang digolongkan sebagai roman medan persoalan organisasi pergerakan yang dapat menumbuhkan rasa kebangsaan juga mengemuka.

Beberapa karya roman medan memunculkan tema pergerakan sehingga menimbulkan rasa kebangsaan. Wujud rasa kebangsaan yang muncul dalam karya-karya tersebut di antaranya keikutsertaan tokoh-tokoh dalam karya-karya roman medan dalam organisasi politik yang ada pada saat itu. Salah satu karya yang menggambarkan penolakan masyarakat terhadap politik yaitu "Derita" (1940) yang ditulis oleh Joesoef Sou' yb.

Roman ini mendapat tanggapan dari berbagai pihak dalam bentuk resensi. Hamka memberikan resensi tiga halaman di dalam mingguan *Pedoman Masyarakat* dan Sayoeti Melik di Semarang memberikan resensi dua halaman di dalam mingguan *Pesat* yang dipimpinnya. Di dalam resensi-resensi tersebut, dipersoalkan mengapa masyarakat pedesaan menolak untuk aktif dalam dunia politik. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran roman medan mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan dan karena roman "Derita" ini mengisahkan seorang tokoh politik, roman ini mendapat perhatian dari kalangan politik. Cerita ini mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda bernama Azwar. Dia adalah ketua komite Permi (Persatuan Muslim Indonesia) cabang sebuah desa di pinggir Danau Maninjau.

Profesi utama Azwar sebagai seorang guru lulusan sekolah agama di Padang Panjang. Berikut ini kutipan dari roman "Derita".

Sekarang pembaca tentu ingin mengetahui siapa gerangan anak muda itu. Sebagai dipanggilkan

orang di atas-namanya ialah Azwar. Dia dahulunya hanya seorang lepasan pelajar agama lepasan Padang Panjang. Telah beberapa tahun ia tinggal di kampungnya mengajar pada sebuah sekolah yang didirikan oleh orang kampungnya untuk penyambut kelepasannya dari Padang Panjang. (Sou'yb, 1940).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang masih baru. Sejalan dengan masuknya pendidikan timbullah keinsyafan akan harga diri dan kesadaran pada rasa kebangsaan. Namun, kesadaran tersebut tampaknya baru melanda pada golongan muda, seperti yang terlihat di dalam diri tokoh Azwar.

Kemudian ketika gelombang pergerakan menggelora di Minangkabau, badainya bertiup menggoncang tangkai hati setiap orang—ke kampungnya itu dimasukkannya adalah sebuah partai politik yang bernama Permi. Semangat partai itu berdasarkan Islam—maka ia merasa—gerakan politik yang semacam itulah yang selaras dengan jiwa penduduk. Tiada kecil pula ia dewasa itu mengalami bantahan, bahkan kadang-kadang hampir merugikan bagi dirinya. Ada pihak yang anti, ada pula pihak yang lebih anti, istimewa dari pihak ninik mamak yang gedang besar bertuah (Sou'yb, 1940).

Penolakan terhadap kehadiran partai oleh sebagean anggota masyarakat tersebut bukan hanya terbatas pada penolakan terhadap kehadiran partai tersebut. Penolakan tersebut juga berbentuk penolakan terhadap hubungan sosial yang berdampak bagi kehidupan anggota partai politik tersebut. Azwar, misalnya, sebagai ketua komite Permi mendapat perlakuan diskriminatif dari para pemilik sawah. Mereka tidak memperbolehkan sawahnya dikerjakan oleh orang politik. "Sedang sawah Lenggang Reno yang kita pangkur tahun yang lalu benar—sebagai engkau ketahui—telah ditariknya kembali karena ia merasa tak senang sawahnya dipangkur oleh orang politik, begitupun juga sawah Sidi Aman" (Sou'yb, 1940).

Namun, seperti yang tampak dalam cerita ini tidak semua ninik mamak menentang keberadaan partai politik tersebut. Ada beberapa yang mendukungnya, di dalam cerita ini diwakili oleh Datuk Bidjo.

Dubalang yang menghardik itu berpaling. Demi matanya beradu dengan orang itu agak berubah

rupa parasnya sedikit.

"O, engku Datuk Bidjo?"

Pertanyaan itu keluar dengan gagap, karena terasa olehnya kesalahannya, memperkalian seorang penghulu adat, yang amat sumbang kedengarannya keluar dari mulut seorang dubalang.

Benar, sejak sekian lama partai ini dimasukkannya ke dalam kampungnya, maka di antara dia dengan kepala negeri terbentangleh jurang yang amat dalam. Di antara sekian banyak ninik mamak hanya tiada berapa orang yang berpihak kepadanya (Sou'yb, 1940).

Kehadiran partai politik di desa tersebut di dalam cerita ini dikisahkan ditolak hanya sebatas oleh kepala negeri saja, sementara itu hukum Hindia Belanda belum mengeluarkan larangan.

Kepala negeri itu menggeram demi mendengar jawaban itu. Panas benar hatinya karena perkataannya itu masih disanggah anak muda yang dipandangnya leceh itu. Ia bersandar kepada adat, tetapi anak muda itu hendak bersandar kepada undang. Dan dewasa itu, kekuasaan ninik mamak dalam hal bersidang dan berserikat, dalam lingkungan *gewest* yang dikuasai adat, memang belumlah diundangkan dalam *wet*. Jadi ia merasalah bahwa ia tiada dapat berkeras dalam hal itu (Sou'yb, 1940).

Yang ada dalam undang-undang pemerintah Hindia Belanda yaitu perkara *spreekdelict* dan Azwar akhirnya terjerat kasus ini. Dia kemudian harus ditahan di Bukittinggi walaupun sebelumnya sempat juga ditahan karena perkara uang Belasting.

Akibat dari keikutsertaan Azwar dalam pergerakan tampaknya bukan saja dirasakan oleh diri tokoh Azwar seorang diri tetapi juga mengenai kehidupan keluarganya. Dari segi materi keluarga Azwar dapat dikatakan sebagai keluarga yang hidup miskin, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Dipandangnya ke dirinya, sungguhlah ia sekarang seorang yang melarat. Sunyi rumahnya dari segala macam perhiasan-perhiasan ba' orang sepi tubuh istrinya dari segala macam benda-benda mahal yang bergayutan. Tidak, jangankan itu yang akan terbelikan olehnya, malah pesalin istrinya saja pun sekali enam bulan dahulu baharu dapat ditukarnya (Sou'yb, 1940).

Setelah Azwar ditahan, istrinya pun mendapatkan berbagai umpatan dari penduduk.

"Itulah mau juga bersuami orang politik," sambung yang lain dengan ejekannya. "Nah, sekarang tanggung benarlah bagaimana rasanya. Anak meninggal suami pergi, uang sekepeng haram di tangan! Di waktu dia akan kawin dahulu, ada juga saja sindir-sindiran sedikit supaya jangan memilih suami orang pergerakan, tetapi dikecimuskanya saja. Nah, sekarang baharu dia tahu kebenaran kata saya. Setiap hari rintang mandi air mata, cis!" (Sou'yb, 1940).

Dengan demikian, dari cerita yang berjudul "Derita" karangan Joesoef Sou'yb ini dapat terlihat bahwa gelombang pergerakan yang melanda tanah jajahan Hindia Belanda tampak mempengaruhi di segala sendi kehidupan. Muncul pertentangan antara kaum muda dan kaum tua sebab para tetua yang sudah mapan belum siap menerima segala perubahan yang terjadi dengan cepat. Hal itu juga digambarkan bagaimana secara pribadi kehidupan sang tokoh dan keluarganya juga menderita disebabkan oleh keikutsertaan di dalam arus pergerakan itu.

Karya roman lainnya yang memperma-salahkan tokoh pergerakan dalam hubungannya dengan masyarakat untuk menggugah rasa kebangsaan yaitu roman "Rumah Tangga Seorang Pengarang" karya Yusdja ini pada awal cerita dibuka suatu perkumpulan yang bernama "Pahlawan Timur". Perkumpulan ini salah satu anggotanya bernama Jassin, seorang pemuda berasal dari Sumatera Barat. Jassin menjelaskan azas "Pahlawan Timur" adalah gerakan memperjuangkan kemajuan masyarakat supaya hidup sentosa, menghapus buta huruf, mendirikan sekolah untuk anak yatim piatu, dan membantu pendirian gedung sekolah. Perkumpulan "Pahlawan Timur" ini juga sebagai wadah untuk mempertahankan rasa kebangsaan bagi para anggotanya lewat pendidikan. Jassin menikah dengan Raminah, seorang gadis anak mamaknya. Ia menikah karena memenuhi adat. Akan tetapi, perkawinan mereka di tengah jalan kandas karena munculnya orang kedua, yaitu Nurani.

Jasin...ia seorang muda, ya muda benar usianya, tetapi dalam memikul beban masyarakat bangsanya, namanya terpendang tinggi, diagung dan dibesarkan orang karena jasa usahanya yang tidak mengenal letih lesu, jerih payah.

Bukan dalam Pahlawan Timur saja Jasin bekerja membanting pikiran, merancang pendirian sekolah-sekolah, memberikan jalan pendidikan kepada orang yang tidak berkesanggupan,

ataupun mengadakan pondokan anak yatim piatu, yakni suatu sikap kepahlawanan dari generasi timur, yang berjalan dengan jujur dan ikhlas.

Dalam beberapa pergerakan yang lain, pergerakan sosial, politik dan ekonomi, namanya tidak pula jarang terdengar bahkan kerap nian sumbangan pikirannya dikehen-daki orang banyak, dan kerap nian adopsinya yang jarang dilangsungkan orang (Yusdja, 1941).

Pada umumnya para anggota suatu perkumpulan apa pun namanya memiliki waktu, tenaga, pikiran, dan fasilitas untuk membantu terselenggaranya atau terciptanya suatu kegiatan. Akan tetapi, berbeda halnya pada tokoh Jassin. Ia digambarkan sebagai seorang pemuda yang tidak memiliki mata pencaharian tetap. Bahkan, kehidupannya sangat menyedihkan. Ia berjuang mencari nafkah dan tidak mau dikasihani oleh orang lain. Kegigihan Jassin ini juga tercermin dari prinsip yang dipegang teguh. Sebagai pemimpin pergerakan Jassin mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri.

Jassin jauh dari kekayaan, tidak ada pencariannya yang tertentu, rumahnya saja sungguh sedih ...demikian pendiriannya, "Berdiri di samping rakyat yang hidupnya jauh dari serba kecukupan, hendaklah kita sebagai keadaan mereka pula, supaya alam mereka serupa dengan alam kita, yang kan memupus sekalian jurang ketinggian hati dan keengkaraan budi. Apa gunanya diriku senang dan berbahagia, padahal orang berkeliling yang setiap jenak meng-harapkan bantuan dan sokongan umum hidup dalam sengsara, makan dalam serba kekurangan" (Yusdja, 1941).

Walaupun teguh dalam mempertahankan prinsip tujuan pergerakan untuk menggugah rasa kebangsaan yang diikutinya, Jassin dalam masalah berumah tangga tidak bisa menolak kemauan orang tua. Ia dijodohkan dengan seorang gadis anak mamaknya. Sebetulnya dalam hati kecilnya belum siap untuk menikah karena belum mempunyai pekerjaan yang tetap. Akan tetapi, Jassin tetap menuruti keinginan kedua orang tuanya sebagai tanda patuh pada orang tua. Pada mulanya, Jassin mau menerima istrinya apa adanya. Ia berusaha membina sebaik-baiknya. Untuk itu, Jassin memberikan kesempatan dan kebebasan pada istrinya dalam menambah pengetahuan agar dapat menyesuaikan diri di mana pun berada. Usaha Jassin

mendorong dan memajukan istrinya agar bisa bergaul dan tidak memalukan kalau dibawa ke dalam pertemuan-pertemuan.

Telah lama, ya telah sejak bermula Jassin mendidik istrinya ini, supaya benar-benar menjadi seorang perempuan, yang boleh dibawanya ke tengah, dikemukakan dalam perikatan-perikatan perempuan atau dalam rapat-rapat. Raminah yang buta huruf dahulunya, kini telah tahu tulis baca, sedikit sekadar yang perlu pandai juga ia berbahasa Belanda, atau sekadar mengerti dalam bahasa asing itu. Ilmu pengetahuan demikian, dapatlah dipelajarinya, berbuahlah, usaha Jassin selama ini (Yusdja, 1941).

Usaha Jassin dalam membina istrinya ternyata tidak membuahkan hasil. Raminah, istri Jassin memiliki sifat hemat, sederhana, apa adanya, dan tidak mau berpenampilan dengan pakaian yang bagus-bagus. Hal ini bagi Jassin, Raminah, dianggap tidak mau peduli dengan nasehat dan keinginan suaminya.

Cara menyelenggarakan rumah tangga, Raminah boleh dibanggakan, ia tidak canggung dengan uang sedikit, tidak takut dengan keputusan. Tidak sama dicari ada sama dimakan, demikian pendiriannya.

Kata orang yang memandang sepintas lalu, tentu menyangkakan tidak ada kesanggupan suaminya membelikan kain baju buat Raminah. Kalau masih juga dipakai, akan dipakainya juga, biarlah penuh dengan jerumat, biarlah penuh dengan tambalan. Tapi orang-orang berkeliling dan yang menjadi tetangga, tahu benar. Raminah seorang perempuan yang tahu menyimpan, tahu berhemat, seorang perempuan yang tidak banyak berpakaian yang mahal-mahal dan halus-halus. Kain sarungnya saja tidak setara dengan pakaian perempuan yang berdekatan dengan rumahnya (Yusdja, 1941).

Kegagalan Jassin dalam mendidik istrinya membuat dirinya goyah dalam mengarungi kehidupan. Apalagi perkawinannya karena memenuhi permintaan orang tuanya untuk mempertahankan adat. Hatinya bimbang sehingga dengan mudah terpengaruh lingkungan tempat tinggalnya walaupun berusaha tetap mempertahankan prinsip yang telah terpatri dalam dirinya. Oleh karena itu, hati Jassin bergejolak antara kenyataan yang dialami dan

dihadapi dan kungkungan adat.

Cinta...telah enam tahun dengan ini ia menjadi seorang suami, adakah ia akan dapat dikalahkan oleh suatu pengaruh, suatu alam batin yang bersipat demikian itu?

Patut jugakah gerangan seorang pemimpin yang dipercayai penuh oleh orang banyak, tersungkur ke dalam lembah asmara hajat?

Tidak...ia harus menoleh ke belakang ke jejak yang ditinggalkannya untuk pedoman bagi orang yang mengiringkan, ia harus ingat akan pawana yang di depannya, yang harus diarungi dengan kekuatan semangat yang tidak bersimpang siur yang berpedoman tangkas dan perkasa...!

Jassin tidak memanjangkan pengiraannya yang selama ini untuk menjadi seorang *leider* yakni kalau ia dalam pertaruhan ini rubuh atau dirubuhkan-ia akan mencari jalan baru, jalan yang katanya untuk melepaskan dirinya dari kongkongan adat lama pusaka usang itu...itulah sebabnya, sejak Noerani berada di sisinya, Raminah seolah-olah mendapat saingan hidup, saingan yang menjadikannya kelak hancur lebur, tiada berguna lagi (Yusdja, 1941).

Sebagai manusia biasa ternyata Jassin tidak bisa mengendalikan diri. Antara kepentingan pribadi dan adat tidak bisa dikendalikannya. Jassin dalam menentukan pilihan hidupnya ternyata merugikan istrinya, Raminah. "Manusia utama seorang pemimpin-sekalipun suatu masa ia kuasa mengendalikan suatu badan yang terdiri dari golongan orang-orang yang gagah perkasa, cerdik pandai, namun suatu masa lagi, ia tidak kuasa menolak suatu aliran yang akan membinasakan dirinya sendiri. Demikian yang terjadi atas diri Jassin" (Yusdja, 1941).

Di sisi lain, sebagai seorang kepala keluarga Jassin ternyata tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Raminah, istrinya yang tengah hamil dipulangkan ke kampung halamannya. Ia berpaling dengan perempuan yang sepaham dalam organisasi Cahaya Timur. Hal ini disebabkan karena Raminah dianggap perempuan kampung yang tidak pantas mendampingi dirinya. Jassin tidak memikirkan betapa pedih hati Raminah yang sedang hamil dijauhkan dari suami. Padahal, umumnya pasangan suami istri merasa harmonis dalam mendambakan kelahiran anak.

Sekalipun keperluan untuk bersalin diselenggarakan benar-benar oleh Jassin, harapannya untuk hidup berdua dengan Raminah telah punah, telah

habis lebur sama sekali. Ia akan mencari penghidupan lain, akan melenyapkan sekalian perasaan yang menggoda dirinya, yang mencela kekakuan beristri seorang dusun baru ini, dan akan bertukar menjadi suami dari seorang istri yang boleh dibawa ke tengah, ke tepi, boleh menyokong pekerjaan sehari-hari, bahkan tentu akan dapat pula menjadi seorang pemimpin puteri, di sisi ia melaksanakan sekalian cita-cita yang terkandung dalam hati (Yusdja, 1941).

Bahkan, Jasin tergoda imannya. Hal ini bertolak belakang dengan perjuangannya dalam memajukan rakyat yang kurang mampu. Oleh karena Jasin merasa bahwa Raminah tidak layak dijadikan istri dengan alasan karena tidak bisa membawakan diri. Perubahan pikiran Jasin tentang perilaku Raminah muncul setelah berkenalan dengan Nuraini, seorang gadis yang pandai bergaul. Kekerasan hati dan keegoan Jasin tercermin dalam kutipan berikut ini.

Jasin sendiri telah lama hendak mempercepat urusan itu, agar selesai, artinya melepaskan diri sendiri dari kongkongan. Alat-alat yang harus dipergunakan amat banyak, ya banyak sekali, maklumlah hendak beristrikan seorang gadis yang terpendang, alat-alat demikianlah yang harus diselesaikan. Oh bukan itu saja, dengan Raminah ia harus menentukan kedudukannya. Perempuan itu tak dapat dijadikan istri lagi, walaupun bagaimana jua yang akan terjadi. Dalam hal ini, siapa yang merintang, ialah yang akan ditumbangkan. Kalau ayah bunda tiada setuju, berhentilah sejenak berayah bunda. Kalau adat yang melarang, adat itu disingkirkan (Yusdja, 1941).

Ternyata gadis Nuraini bisa menumbangkan hati Jasin. Ia tidak ingat lagi perkawinannya dengan Raminah. Padahal, sebagai seorang pemimpin perkumpulan Cahaya Timur, semestinya segala tingkah laku dan perbuatan Jasin bisa dijadikan contoh atau teladan oleh para anggotanya. Perubahan tingkah laku Jasin ini ternyata membuat luka hati Raminah. Oleh karena ia harus menanggung bayi yang dikandungnya.

Cinta itu sebenarnya dapat membutakan hati dan jiwa seseorang, dan cintalah yang menjadikan pusing Nuraini dalam tenggang menenggang. Cintalah yang tidak dapat menentukan buruk dengan baik, yang memintak pengorbanan bukan sedikit. Entah suci gerangan cinta yang demikian,

biarlah tidak dinyatakan.

Karena hatinya tak dapat lagi dibentuk-kata orang yang mengetahui rahasianya-tidak lagi Jasin sekarang. Ibarat siang dengan malam tikaianya. Entah itu yang menghilangkan kepercayaan orang padanya, entah itu yang menyebabkan jatuh pandangan orang banyak atas diri orang muda itu. Pula ia sendiri yang telah banyak lupa dalam kewajiban sebagai seorang pemimpin, karena dimabuk berkasih sayang (Yusdja, 1941).

Menghilangkan tanggung jawab terhadap istri dan anak ternyata membawa dampak yang tidak baik bagi diri Jasin. Pada mulanya Jasin didambakan banyak orang karena perjuangannya dalam rangka menumbuhkan rasa kebangsaan yang sangat berarti dan bermanfaat bagi masyarakat kelas bawah. Penilaian masyarakat terhadap Jasin sebagai pejuang yang telah lama dibina dan dirintis ternyata lenyap karena ulahnya telah mengabaikan istri dan anaknya.

Nama Jasin menjadi buruk akibat kecintaannya kepada seorang perempuan sehingga rela meninggalkan anak dan istri. Seorang pemuda yang memiliki sikap demikian apalagi dia seorang pemimpin pergerakan akan dengan segera menjatuhkan namanya. Di sini berarti bahwa di dalam masyarakat berkembang gambaran bahwa seorang yang dikenal sebagai pemimpin haruslah seorang yang sempurna. Dia tidak boleh memiliki kesalahan sekecil apa pun.

Tidak demikian dengan Jasin, seorang yang dibanggakan orang dahulu itu, orang kampungnya sendiri pun merasa tercengang, heran apa sebab setelah enam tahun lebih mereka bersatu, baru datang jalan buntu yang yang memisahkan mereka. Konon pula setelah Raminah melahirkan seorang anak....

...beragam pertimbangan, tetapi tidak satu pun yang selesai, sebanyak yang menegakkan benang basah Jasin, sebanyak itu pula yang merobohkan, maka kian jauhlah ia dari korong kampungnya, kian dalamlah jurang yang membatasi dirinya sebagai seorang yang berpendidikan baru dengan orang tua yang kokoh dalam pendirian yang lama.

Karena hujan sehari, luputlah panas setahun, demikian keadaan Jasin. Secara seorang pemimpin, namanya, namanya, telah luntur, secara seorang yang berpendidikan modern di

kampungnya tercela, karena hasilnya amat mengecewakan orang dalam kampungnya, dan seorang suami, seorang ayah, sungguh Jassin telah durhaka dalam masyarakat ramai.

...oh seorang ayah yang melupakan hak dan kewajibannya, seorang ayah durhaka dalam pendidikannya (Yusdja, 1941).

Tokoh Raminah, istri Jassin yang berasal dari Sumatera Barat dinikahinya karena memenuhi adat dan kehendak mamaknya. Kehidupan rumah tangga mereka ternyata tidak berjalan lancar. Jassin mempunyai prinsip bahwa istrinya harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan suaminya sebagai pemimpin suatu perkumpulan. Berbeda halnya dengan Raminah, perempuan sederhana dari kampung saat dibawa ke kota oleh Jassin tetap mempertahankan kesederhanaannya. Bahkan, Jassin telah berusaha memajukan pengetahuan istrinya dengan jalan mengursuskan bahasa-bahasa asing agar tidak memalukan dirinya. Akan tetapi, Raminah tetap mempertahankan sebagai istri yang berasal dari kampung. Ia mau bekerja keras demi kelangsungan keluarga.

Selain perjuangan untuk menambah perekonomian keluarga, Raminah ternyata harus bergulat dengan perasaannya karena suaminya, Jassin telah berpaling pada perempuan lain, yaitu Nurani yang dianggapnya perempuan yang terpendang. Akan tetapi, Raminah tetap tabah menghadapi kenyataan hidupnya.

Sekian lama Raminah terapung-apung dilamun gelombang hidup, kadang-kadang terdampar ke suatu batu karang yakni ketika air turun dan senja kala ia dihanyutkan kembali, ke mana dorongan angin yang maha kuat.

Gelora hidup itu kini telah menjadi air minumnya, telah menjadi selimut kedinginan ia tidaklah canggung lagi. Karena itu dan berkat ketabahan hati, gelora hidup yang maha hebat serasa mandi di tepian saja baginya. Syukur ia terlepas dari daya upaya setan yang hendak mehandam karamkannya sampai binasa (Yusdja, 1941).

Perjuangan demi kehidupan keluarganya bagi Raminah adalah hal yang sudah biasa. Ketika kembali dipulangkan ke kampung halamannya, Raminah tetap bergelut mencari nafkah demi anak satu-satunya. Ia tidak mau membebani orang tuanya.

Karena itu menurut sependapat ibunya, Raminah perempuan yang engkar yang keras kepala.

Patut ia disisihkan, supaya diketahuinya sulit mencari uang belanja ini.

Namun demikian, bagi Raminah tak menjadi apa. Telah enam bulan ia hidup dipisahkan, bertanak sendiri dan menggulai sendiri. Secara orang yang hidup secara susah, serba kurang bagi Raminah tidaklah canggung, ajaran suaminya dahulu telah meneguhkan imannya. Di rantau orang pernah ia sekali sehari dapat nasi, kalau di kampung sendiri tersua demikian, apa nak dikata.

Kata orang, itulah yang menyebabkan maka Raminah mau ke sawah ke ladang bercocok tanam, untuk mengharapkan hasil kemudian (Yusdja, 1941).

Akan tetapi, berkat ketekunan dan ketabahan Raminah dalam menghadapi "badai" yang menerjang kehidupan rumah tangganya, akhirnya Jassin terketuk hatinya untuk kembali ke kampung halamannya. Selain itu, karena Sofyan, anak Jassin sakit dan sudah hampir enam tahun ia tinggalkan menambah keinginan Jassin untuk menyatukan kembali keluarganya. Ia mengharapkan Raminah masih mau menerimanya.

Dari gambaran tokoh Jassin dapat dinyatakan bahwa pada masa itu terdapat gambaran bahwa seorang pemimpin pergerakan haruslah seseorang yang sempurna. Kehidupan pribadi seorang pemimpin yang berantakan akan menjadikan citranya menjadi buruk dan secara otomatis citranya sebagai pemimpin juga buruk. Kesimpulan yang didapat dari kondisi ini bahwa kehidupan pribadi seorang pemimpin harus dikalahkan atau dikorbankan demi kepentingan perjuangan.

Roman "Balasan Illahi" karya Renbarinst mengisahkan kehidupan seorang pemuda bernama Joesoef sebagai pemimpin suatu perkumpulan bernama "Tenaga Muda". Ia bersahabat dengan Romawi dan Djoemait. Mereka bertiga menjadi tenaga sukarela dalam mengembangkan agama dan sopan santun serta mempertahankan norma-norma ketimuran. Mereka ingin meningkatkan rasa kebangsaan masyarakat dengan mendirikan perkumpulan "Tenaga Muda" karena masih banyak masyarakat yang terpengaruh oleh budaya Barat, misalnya pergaulan bebas antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, Joesoef juga melawan ilmu santet (sihir) yang masih dipercayai sebagian masyarakat di Pangkal Pinang. Melihat keadaan daerahnya seperti itu Joesoef berusaha memberikan penyuluhan kepada

masyarakat agar tetap teguh memegang norma agama dan adat ketimuran serta menghilangkan kepercayaan mereka pada ilmu sihir.

Joeseof mendapat rintangan dalam mengamalkan ilmu kebaikan. Engku Soelaeman, seorang pedagang kaya raya yang masih mempercayai ilmu sihir dan santet memperdaya Joeseof karena keinginan Engku Soelaeman akan menjodohkan putrinya, Rohani ditolak oleh Joeseof. Penolakan Joeseof karena melihat tabiat Rohani tidak bisa menjaga adat ketimuran. Ia bebas bergaul dan tidak mempunyai sopan santun dan telah terpengaruh budaya Barat. Akan tetapi, Joeseof berhasil melawan ilmu sihir/santet yang ditujukan padanya karena Joeseof tetap percaya bahwa dirinya akan dilindungi oleh Tuhan. Joeseof berulang kali diperdaya melalui santet. Joeseof selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Malam tadi waktu aku pulang memberi kursus kepada kawan-kawan kita anggota "Tenaga Muda", aku dihambatnya di tengah jalan. Kulihat dia bersenjata pisau. Terpaksa aku kembali ke rumah klub dan tidur di situ. Panas, mengkal hati Romawi mendengar cerita sahabatnya. Mau ia rasanya mencabik-cabik musuh temannya itu. Nantilah, kita ajar dia, biar dirasainya benar-benar obat pongahnya" ujarnya.

Tubuhnya telah barut-barut bekas digaruk. Gatalnya menjadi-jadi. Ia merintih-rintih. Sorenya kulitnya telah bengkak-bengkak. Ia mengeluh selalu. Siapa saja yang melihatnya, bercucuran air matanya karena belas kepada orang muda itu.

Aneh Belum cukup 5 menit: bengkak tadi pun lenyap....Joeseof telah sembuh. Ganjil sungguh pengaruh air kelapa dengan getah pepaya. (Renbarinst, 1940).

Engku Soeleman tidak putus-putusnya ingin "membunuh" Joeseof dengan berbagai santet, ia mengirimkan ilmunya supaya semua kulit Joeseof gatal-gatal dan mengelupas. Akan tetapi, Joeseof bisa sembuh. Setelah melihat santet yang dikirim ke tubuh Joeseof bisa disembuhkan, Engku Soelaeman merasa dendam sehingga menyantet dengan "ilmu yang lebih tinggi", yaitu mengirim pisau saat Joeseof menikah.

Waktu tetamu-tamu itu bergerak kembali ke tempat duduk, Romawi terpekik. Dengan cepat ditarik tangan Joeseof ke samping. Tatkala itu

dari alang-alang berjatuh tiga bulan pisau lipat tepat di tempat Joeseof berdiri tadi.

Orang-orang hiruk pikuk bertanya-tanya dari mana datangnya pisau itu. Semuanya merasa ngeri meremang bulu tengkuknya. Dengan menggeleng-gelengkan kepala pisau itu dipungut oleh Romawi dimasukkannya ke dalam saku. Tetamu-tetamu itu dipersabarkannya, lalu kembali ke tempat masing-masing. Orang-orang tidak gembira lagi mereka telah takut-takut cemas. Percakapan mereka beralih-alih kepada keajaiban "ilmu-ilmu sihir". Masing-masing menceritakan kedahsyatan "ilmu sihir" tanah Melayu.

Tiba-tiba ia terpekik, terhempas ke lantai. Dari segenap bulu badannya memercu darah keluar sebagai peluh. Pakaian pengantennya merah oleh darah. Beserta dengan itu dua buah pinang kering berguling di lantai dekat tubuhnya. Badannya telah kejang, tak bergerak-gerak lagi. Segera ia diusung orang ke dalam peraduan. Suara tangis menjadi-jadi (Renbarinst, 1940).

Berkat bantuan "orang pintar" Joeseof berhasil disembuhkan. Ia bisa selamat dari santet yang bertubi-tubi dikirim oleh Engku Soeleman.

Apa yang diperjuangkan Joeseof merupakan salah satu wujud perjuangan pemuda pada masa itu untuk membangun bangsa dan masyarakatnya. Melalui roman ini pengarang ingin menyampaikan bahwa perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan tidak hanya semata-mata perjuangan politik tetapi juga perjuangan sosial yang berbentuk penataan terhadap sikap budaya. Apa yang dilakukan Joeseof merupakan perbuatan ideal yang merupakan wujud rasa kebangsaan yang seharusnya dimiliki oleh pemuda-pemuda Indonesia. Hal ini menandai bahwa dalam diri Joeseof sudah tertanam rasa kebangsaan yang kuat bahwa budaya Timur adalah yang terbaik. Lewat pidato Joeseof berusaha menyadarkan betapa pentingnya menjaga adat ketimuran dan menolak adat Barat yang tidak sesuai, seperti pergaulan bebas.

Ada pun bangsa kita yang melakukan *vrij omgang*. Itu terdiri dari golongan terpelajar dan bodoh. Mereka juga bodoh-bodoh melakukan itu ialah karena tak mengenal larangan agama sebab bodohnya, atau telah menjadi adat tempat mereka. Tetapi syukurlah pula kepada Illahi

bahwa ada pula adat yang keras menjaga sekeliling mereka sehingga jarang terjadi peristiwa yang buruk di kalangan mereka dibandingkan dengan kalangan juga terpelajar. Dalam kalangan yang terpelajar bangsa kita *vrij omgang* itu adalah cangkakan peradaban Barat. Mereka yang masih mentah masak didikannya, mengikut pula kebiasaan bangsa Barat yang tak baik dengan membabi buta. Tak dipikirkannya buruk baiknya lebih dulu.

Megah, tinggi dirinya, dirasanya karena disangkanya dia kaum kemajuan, kaum modern. Karena bangsa Barat itu, bangsa yang mana wajib ditiru. Apa saja asal *Made in* Barat ditiru. Dansa-dansi, piknik-piknik dan segala macam keramaian yang memperbaurkan laki-laki dan perempuan diadakan. Akibatnya beberapa banyak rumah tangga yang cerai berai. Gadis yang bukan gadis lagi, anak yang tak berbapa. Belum lagi dihitung berapa pula banyaknya bayi-bayi yang ditanam hidup-hidup atau dihanyutkan ke sungai karena buah pergaulan haram. Hitung pula berapa banyaknya pelacuran berkembang. Semuanya kerusakan masyarakat. Ketahuilah bahwa bangsa Barat sendiri yang sekarang ini berteriak-teriak mencela *vrij omgang* itu karena buahnya yang sangat buruk.

Itukah yang dinamai kemajuan?

Insyallah encik-encik dan tuan-tuan! Saya tambah lagi! Gadis-gadis bangsa kita yang *bervrij omgang* itu, kebanyakan menjadi perawan tua. Jarang orang yang hendak memperistrikan karena was-was atas kehormatan dirinya. Sebab itu encik-encik dan tua-tuan, marilah kita kembali kepad agama kita, agama yang mengharamkan *vrij omgang*. Marilah kita berusaha sekuat-kuatnya membasmi *vrij omgang* itu. Berarti kita memperbaiki nasib masyarakat kita. Wasalam, Joesoef turun dari podium disambut dengan tepuk tangan yang riuh (Renbarinst, 1940).

Ternyata pidato Joesoef membuahkan hasil. Anak Engku Soelaeman, Rohani merasa terketuk hatinya ingin mengubah tabiatnya yang selama ini tingkah lakunya mengadopsi peradaban dari Barat. Ketidaksetujuan Joesoef pada pergaulan bebas (*vrij omgang*) merupakan sikap yang terus-menerus diperlihatkannya. Ketidaksetujuannya Joesoef terhadap budaya Barat terutama ditujukan terhadap

pergaulan bebas yang terjadi di kalangan pemuda-pemudi saat itu.

Semenjak rapat umum itu Rohani telah berubah faalnya. Ia telah banyak berkurang di rumah. Jarang ia nampak keluar. Dalam benar kesan pembicaraan Joesoef dan Maimunah di sanubarinya. Ia berjanji hendak mengubah tingkahnya yang kebarat-baratan itu, menukarkannya dengan penghidupan putri Islam sebagai yang digambarkan encik Maimunah.

Janji itu ditepatinya. Sekali-kali kalau ia keluar, kerudungnya tak lepas-lepas. Ia telah mempelajari mengaji dan bersembahyang kepada seorang perempuan tua tetangganya. Jauh benar perubahan yang mengenai diri gadis itu. Kalau dulu ia genit, persolek dan pongah, kini berubah menjadi sopan santun, sederhana dan ramah tamah. Telah banyak gadis-gadis kampung yang sangat dibenci dan dihinakannya dulu, yang menjadi temannya. Ia sangat rajin membaca buku-buku dan majalah-majalah agama. (Renbarinst, 1940).

Kegigihan Joesoef untuk memberantas ilmu sihir dan pergaulan bebas membuahkan hasil walaupun mulanya dirinya terkena santet. Rasa kebangsaan dalam mempertahankan adat ketimuran lewat ceramah-ceramahnya berhasil mengubah tingkah laku Rohani menjadi gadis yang taat dan rajin sembahyang. Padahal, sebelumnya Rohani sering berdansa-dansi dan bergaul bebas.

Roman "Sebabnya Saya Bahagia....!" Karya Tamar Djaja berisi kisah kehidupan seorang pemuda bernama Imran. Ia merasa minder dan kecil hati karena beberapa kali ditolak cintanya. Mula-mula ia mendakati Sjamsiah, seorang gadis terpelajar lulusan MULO. Ia berpandangan modern. Kedua kalinya Imran mendekati Nurlela, demikian juga cintanya ditolak. Oleh karena kedua kali cintanya ditolak, Imran patah semangat. Ia tidak memiliki kegigihan dalam bekerja maupun menantang kehidupan dalam pekerjaan.

Dalam kegundahannya, Imran menemukan keinginannya walaupun tidak berhasil mendapatkan gadis, janda pun akan didekati. Ternyata keinginan Imran ini berbuah. Ia berhasil mendapatkan janda kaya raya, yaitu Hamatoen. Walaupun dipergunjingkan oleh masyarakat sekitarnya, Imran tetap kukuh pada keinginannya. Akhirnya, Imran dan Hamatoen menikah.

Pernikahan antara Imran dan Hamatoen banyak mengalami kendala, karena Imran tetap tidak mau berusaha mencari nafkah. Ia hanya mengandalkan pemberian istrinya. Walaupun demikian, Hamatoen tetap tegar menghadapi Imran. Hamatoen dengan sabar selalu menasehati Imran agar tergugah hatinya bersemangat dalam menantang kehidupan. Hamatoen tetap membangkitkan semangat Imran dengan berbagai perumpamaan dan pengalamannya ketika mengembara ke berbagai daerah. Hamatoen aktif dalam pergerakan dan sebagai manusia hidup harus berjuang. Suka duka ketika mengembara di berbagai daerah, baik senang maupun susah harus dihadapi.

Novel ini memuat suatu rasa kebangsaan dengan pergerakan kaum perempuan di Minangkabau. Oleh karena itu, didirikanlah suatu organisasi untuk menjaga pergaulan antara perempuan dan laki-laki sesuai dengan norma ajaran agama Islam. Organisasi ini dinamai Permi (Persatuan Muslim Indonesia). Saat mau rapat anggota sekaligus memperingati Maulid Nabi di gedung sekolah Thawalib Poetri, Permi mengundang para anggota dan kaum perempuan, baik gadis maupun orang-orang tua.

Memang kemauan dan semangat kaum ibu di antero tempat di Minangkabau di kala itu sangat melimpah ruah terhadap pergerakan. Kaum ibu mempunyai rol yang terpenting dan tak dapat dipisahkan dalam sesuatu pergerakan rakyat.

Telah lama pula Permi putri di sana tiada mengadakan rapat umum, oleh karenanya rapat sekali ini, sangat mendapat perhatian besar.

Dan agenda-agenda pembicaraan, sengaja dipilih yang menarik hati belaka. Apalagi orang ingin benar mendengar pidato rangkajo Hamatoen salah seorang janda yang telah banyak mengenyam rasa pergerakan sewaktu di tanah Jawa, apalagi telah banyak mempunyai pengalaman di sekeliling nusantara Indonesia ini. Demikian desas-desus yang terdengar dari pembicaraan putri-putri di kampung itu.

Sekalipun rangkajo Hamatoen tidak menjadi anggota Permi, tetapi ia sengaja diundang hendak membicarakan satu agenda hendak membicarakan satu agenda tentang TENAGA KAUM PUTRI DALAM PERGERAKAN. Agenda yang sebuah ini sangat menarik perhatian orang banyak apalagi dipidatokan oleh seorang putri yang tadinya pernah di Jawa pula (Djaja, 1940).

Organisasi Permi ini dipimpin oleh seorang putri. Seorang pembicara dalam pertemuan ini adalah Hamatoen, seorang janda kaya yang berpengalaman dalam dunia pergerakan dan pernah merantau ke berbagai daerah. Oleh karena pembicaraan Hamatoen sangat memikat para anggota dan akhirnya dijuluki "Srikandi" dan diminta menjadi anggota Permi. Hamatoen tidak menolak karena ia juga ingin berbagi pengalaman tentang kehidupan dan nasib kaum perempuan di Jawa.

Setelah *pouze*, maka rapat dimulai pula kembali, di mana rangkajo Hamatoen tampil ke muka dengan gagahnya membicarakan agenda yang diberikan kepadanya.

Pembicaraan perempuan ini sangat menarik perhatian yang hadir, sehingga tiap-tiap kali kedengaran tepukan tangan dari yang hadir menandakan semangat berkobar-kobar.

Pukul 12.30 rapat itu ditutup dengan selamat tiada kurang suatu apa, dan orang banyak pun pulanglah dengan semangat yang melimpah-limpah.

Semenjak rapat umum itu, nama Hamatoen telah memuncak di dalam kampung itu, sebagai seorang Serikandi yang ulung. Pembicaraannya di dalam rapat itu menjadi buah mulut orang banyak karena terlalu menariknya.

Lebih-lebih yang menyangkut dengan pengalamannya tentang kehidupan dan nasib kaum perempuan di Jawa yang dilihatnya dengan mata sendiri. Diterangkannya dengan hati yang terharu dan dibayangkannya bagaimana iklim tanah Jawa itu selengkap-lengkapnyanya. Banyak orang yang sampai menitikkan air mata di kala itu.

Tetapi kemudian, Hamatoen pandai pula menarik semangat yang bersedih-sedih itu menjadi hidup dan akhir-akhirnya menjadi berapi-rapi, sehingga tiap-tiap pendengar berteriak mengucapkan HIDUP kepadanya. Itulah yang senantiasa diperbincangkan oleh kaum-kaum perempuan-perempuan di mana-mana tempat.

Hal ini telah menarik perhatian golongan kaum Permi Puteri, sehingga Hamatoen diminta menjadi anggota partai itu. Tentulah permintaan itu tidak ditolaknyanya (Djaja, 1940).

Hamatoen sebetulnya berasal dari desa dan sekolahnya hanya tamat *Meisjesschool* (sekolah kepandaian putri setara SMP). Akan tetapi, ia

berpengalaman dalam organisasi pergerakan karena mengikuti suami pertamanya ketika merantau ke berbagai daerah. Ia dengan setia dan mendukung semua kegiatan suami sehingga pengalaman yang sangat berharga itu menjadi semangat dan cambuk bagi dirinya maupun orang lain dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, ketika Hamatoen menikah dengan Imran, pemuda yang selalu merasa kecil hati dan tidak bersemangat dalam menghadapi tantangan kehidupan, Hamatoen menasehati dan membangkitkan semangat agar selalu optimis.

“Berlakulah tuan seperti bola, makin disepak, makin tinggi melambung. Jangan sekali-kali keputusan itu lekas-lekas mempengaruhi kita. Sifat ini adalah sifat yang tiada terpakai. Karena siapakah di dunia ini yang sedari kecilnya merasai senang dan megah saja sampai di hari tuanya. Tidak ya bolehlah dikatakan tak ada. Tiap-tiap manusia, tentulah akan merasai kehidupan senang dan susah.

Zaman sekarang, menghendaki perhatian yang penuh hati. Bila seseorang tiada mempunyai sifat-sifat itu, tentulah ia mudah terjatuh ke dalam Lumpur yang dalam.

Inilah salahnya pemuda-pemuda zaman sekarang yang terlalu mempunyai teori yang tinggi padahal sudah nyata tiada akan tercapai olehnya. Apa salahnya kalau ia pandai mencoba dengan hidup berkecil-kecil dahulu, sebab nanti tentu ia akan dapat menempuh yang besar.

Umpamanya apa salahnya pemuda keluaran Mulo itu memegang cangkul, pergi ke ladang menanam sayur umpamanya. Benar pada mulanya akan merasai kehidupan yang sukar, tetapi kelak asal ia rajin ia akan menjadi orang yang megah. Tapi kaum pemuda kini memandang pekerjaan tani itu pekerjaan rendah (Djaja, 1940).

Setelah mendengar kata-kata istrinya, Imran merasakan apa yang dikatakan istrinya benar. Untuk itu, ia ingin mengubah pandangannya dalam menghadapi kehidupan. Sebagai seorang laki-laki harus bersemangat dan berusaha dalam segala hal. Oleh karena semua pekerjaan sekecil apa pun kalau dilakukan dengan senang hati akan berbuah.

Pada ketika itu, Hamatoen semakin besar dalam pandangannya dan semakin tinggi karena harga kata-katanya itu. T tutur istrinya itu menjadi

penghibur baginya di waktu susah, membangkitkan semangatnya yang telah pudar dalam medan penghidupan. Kemudian, ia pun menjawab.

“Benar segala perkataanmu itu Hamatoen! Saya mengakui bahwa pikiran saya terlalu sempit untuk memikirkan jalan kehidupan itu. Saya memang termasuk orang yang suka memilih pekerjaan tadinya. Pekerjaan-pekerjaan kecil-kecil itu saya pandang pekerjaan yang menjatuhkan moral. Akan tetapi, sekarang setelah mendengar tuturmu itu, insyafah saya bahwa sesungguhnya saya telah tersesat. Sedarlah saya bahwa kemelaratan dan kemiskinan masa yang lalu itu bukan karena tiada ada pekerjaan yang dapat saya lakukan, tetapi kesombongan dan keangkuhan yang tiada menentu itu jualah sebabnya. Sekarang saya hendak memulai berjuang di tengah-tengah medan penghidupan di atas mayapada yang luas lebar ini.” (Djaja, 1940).

Sebagai seorang suami, Imran mengagumi istrinya karena berhasil menggugah dan membangkitkan semangat hidupnya. Imran yang mulanya pesimis, angkuh, dan memilih-milih pekerjaan akhirnya terbuka pikirannya bahwa manusia hidup harus berjuang. Apalagi setelah istrinya menceritakan perjuangannya ketika merantau bersama suami pertamanya.

Imran seakan-akan kehilangan akal mendengar segala tutur istrinya itu, dan nyatalah baginya bahwa segala apa yang diucapkan Hamatoen tu benar belaka. Tak satu pun yang dapat dibantah. Ia terdiam dan tetapi diam kesadaran. Telah datang keinsyafan bahwa sesungguhnya kehidupan ini tak lebih dari tonil yang selalu bermain di atas panggung masyarakat.

—Lain pula gayanya pergaulan dalam pergerakan ini. Tidak tahu harta akan habis, tidak tahu tenaga akan hilang, dan pendeknya tiap-tiap hati orang pergerakan yang menyintai pergerakannya, niscaya tidak akan memandang akan pengorbanan. Baik pengorbanan tenaga, maupun pengorbanan harta benda. Suami saya telah menjadi pemimpin. Saya merasa bangga pula dengan julukan yang diberikan orang kepada suami saya itu, dan dengan sendirinya saya pun telah menjadi seorang srikandi, sayap kiri dalam pergerakan rakyat Indonesia (Djaja, 1940).

Kegigihan Hamatoen lewat ceramah-ceramah

tentang rasa kebangsaan menimbulkan rasa optimis suaminya dan kaum perempuan di daerahnya..

Roman "Pertanda" karya A. Damhoeri ini berisi kisah perjuangan Muhammad Rasyid karena melihat masyarakat di kampung halamannya telah meninggalkan ajaran agama. Bahkan, kepala negerinya, Datoek Seri Maharadja hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengumbar hawa nafsunya. Ia menikah sampai 26 kali. Suatu saat Muhammad Rasyid mengadakan ceramah di surau soal ajaran agama Islam dan dikaitkan dengan kerusakan masyarakat di kampung halamannya. Ceramah itu dihadiri oleh kaum ibu-ibu dan gadis-gadis. Akan tetapi, sebelum ceramah itu selesai tiba-tiba, Kiran salah seorang peserta ceramah tertimpa batu kepalanya. Suasana di dalam surau menjadi ribut. Kepala negeri, Datoek Seri Maharadja mendatangi surau dan memarahi Muhammad Rasyid karena mengadakan ceramah tanpa izin padanya. Bahkan, Muhammad Rasyid dituduh sebagai seorang komunis. Akhirnya, Muhammad Rasyid memberhentikan ceramahnya. Akan tetapi, disayangkan oleh masyarakat dan gadis-gadis kenapa Muhammad Rasyid langsung memberhentikan ceramahnya.

Kepala negeri, Datoek Seri Maharadja mengadakan Muhammad Rasyid ke kepolisian Payahkumbuh sehingga dipanggil karena dituduh tanpa izin mengadakan tabliq. Di depan polisi, Muhammad Rasyid menyampaikan alasannya mengadakan ceramah untuk mengadakan perubahan di daerahnya. Oleh karena ia merasa geram melihat kelakuan kepala negeri yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak patut dijadikan teladan. Bahkan, kepala negeri telah mempermainkan agama.

"Saya mulailah pembicaraan ini hadirin yang mulia, walau dengan secara ringkasnya saja. Bapa-bapa dan ibu-ibu, sebagai kita telah acap kali juga mendengar bahwa pemuda itulah yang jadi harapan bangsa. Jadi harapan bangsa, kata ini sesungguhnya tepat benar tertimpa di bahu pemuda. Sebab kita tahu bahasa segala yang tua lama lambatnya kan menentang kerobohannya juga. Selara yang tua gugur ke bumi dan yang muda tercantum di dahan yang lama menggantikan yang telah gugur itu dalam menghiasi dahan dan ranting pohon itu. Selara yang tua itu telah kita misalkan golongan kaum yang tua dan yang muda ialah para pemuda dahan dan ranting ialah masyarakat kita dan

kelidungan oleh masyarakat itu ialah tanah air kita Indonesia Raya ini. Daun-daun baru menunas itulah kelak akan menudungi tanah air kita pula dalam kesejahteraan—Jadi kewajiban itu bermacam-macam. Dan di atas segala kewajiban yang sudah hamba katakan itu adalah satu lagi kewajiban yang setiap kita mesti mengikutnya dan mesti menjaganya ialah kewajiban kepada Tuhan. Wajib, sangat wajib, kalau ditinggalkan maka kita telah masuk kebahagiaan manusia yang murtad. Orang yang murtad api neraka tentangannya. Kewajiban itu ialah kewajiban dalam berbakti kepada agama kita yang suci, ialah agama Islam.

Kita mesti menjaga kesuciaan agama kita itu lebih dari menjaga badan kita. Karena agama itulah suluh terang yang membawa kita ke jalan yang aman sentosa dan kedaratan bahagia. Orang yang tidak beragama samalah dengan orang yang berjalan dalam gelap gulita. Dan tidak menurut perintah agama, artinya memenuhi tuntutan yang telah tertentu dalam agama, maaf hadirin yang mulia, samalah orang itu dengan tidak beragama juga. Bahkan lebih berbahaya lagi manusia yang semacam itu. Ia tahu bahwa jalan yang ditempuhnya itu jalan yang salah tetapi ditempuhnya juga. Besar bahaya yang akan dialaminya, besar dosa yang akan menuntunya kelak tidak terkira-kira (Damhoeri, 1939).

Muhammad Rasyid mengajak Rohaini, seorang gadis sekampungnya untuk memperbaiki dan memajukan daerahnya. Di samping itu, ia juga berdiskusi dengan Daramah, istri pertama Datoek Seri Maharadja dalam pemilihan kepala negeri. (Minangkabauraad). Oleh karena calon kepala negeri menyebar uang kepada masyarakat supaya memilih dirinya. Hal ini membuat Muhammad Rasyid semakin geram atas perilaku Datoek Seri Maharadja.

"Aku bukan anak-anak Rasyid. Tidaklah akan bodoh benar aku. Wangnya diterima permintaannya disediakan dan yang dikita dilakukannya juga. Sudah berapa orang yang telah menerima uang daripadanya. Hampir semuanya sependapat dengan aku. Ya, kebenaran dan kesucian tidak akan dapat ditutup serta noda itu betapa juga membungkusnya tentulah kelihatan juga walau ujung-ujungnya.

"Ah kalau Datoek berbicara dalam bagai itu

tentulah besar benar aplah gemuruhlah tepuk tangan memener kata Rasyid menentang wajah orang loba yang keras hati itu.

"Itu aku tak tahu. Tetapi aku biasa juga berdebat atau menentang kepala negeri ini dalam rapat penghulu-penghulu dan sekian kali aku memperlihatkan pendirianku, sekian kali aku debat apa-apa yang tidak baik dalam majelis itu, yang kudapat hanyalah cacimaki juga. Aku dicaci, aku dihinakan, disisihkan karena aku mengetengahkan kebenaran. Tetapi, mana-mana yang pandai menjilid dan menghamburhambur kepala negeri itu maka ialah yang dapat tempat yang datang di sisinya, di sisi dia Duli Yag Dipertuan Paduka Seri Maharadja kita....! Menilik kerut bibirnya dapatlah kita terka bagaimana kebenciannya terhadap pada pengulu kepala itu (Damhoeri, 1939).

Dalam pemilihan kepala negeri ternyata Datoek Seri Maharadja kalah. Dalam kekalahannya ia masih mengumbar hawa nafsunya akan menikahi Rohaini. Akan tetapi, sebelum duduk di pelaminan, Datoek Seri Maharadja ditangkap polisi karena ternyata telah menggelapkan uang negeri. Pada kesempatan ini Muhammad Rasyid dengan kepala negeri yang baru, yaitu Datoek Indah Berbangsa mengatur strategi untuk kemajuan daerahnya. Mereka lalu mendirikan sekolah Islam di Tebingtinggi dan sebagai gurunya adalah Rohaini.

Pada papan itu tertulis dengan leter cantik:

#### PERGURUAN ISLAM TEBING TINGGI

"Bagus hurufnya", kata Rasyid dengan gembira.

Dengan iktiar kepala negeri itu akan dibuka sebuah sekolah agama untuk yang pertamanya di dusun itu buat putera dan puterinya. Yang jadi guru bahagian puteri ialah Rohaini mutiara dusun itu yang kini telah jadi milik yang syah oleh M. Rasjid.

Selang berapa lama menanti, datanglah Rohaini seraya tersenyum-senyum simpul. Senyum itu melarutkan perhatian anak muda itu. Cinta berahi ia menatap wajah istrinya itu.

"Nah", kata Datoek Indah Berbangsa dengan terharu. "Moga-moga kita bertiga ini akan jadi tungku tiga sejaranlah dalam memimpin negeri kita ini. Kemenangan penghabisan ini moga-moga akan jadi kemenangan yang kekal. Segala kerobahan yang sudah biarlah roboh dan

di atas robohan itu kita dirikan bangunan baru yang lebih kokoh atas jalan Allah. Marilah kita berdoa agar Tuhan memberi berkat akan kemenangan kita ini. Pengorbanan yang sedikit dahulu itu dibandingkan dengan pengorbanan manusia yang lain dalam mencapai kemuliaan tanah air, akan terbekamlah tidak luputnya lagi. Mudah-mudahan cita-cita kita itu sebagai jalan dari gelap gulita ke tempat yang terang benderang..." (Damhoeri, 1939).

Keberhasilan Muhammad Rasjid dalam memberantas korupsi demi kemajuan daerahnya supaya masyarakat menjadi maju dan berpendidikan juga membuahkan hasil. Ia bekerja sama dengan kepala negeri yang baru mendirikan suatu perguruan Islam. Hal ini didasari oleh rasa kebangsaan supaya daerahnya tidak dipimpin oleh seorang pemimpin yang hanya memikirkan diri sendiri tetapi harus memperhatikan dan memajukan masyarakat supaya tidak ketinggalan dengan daerah-daerah lainnya.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Pada masa menjelang merdeka bangsa Indonesia diuji untuk terus berjuang untuk mendapatkan kemerdekaannya. Berbagai tekanan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda yang semula telah menyebabkan mengendorkan semangat perjuangan bangsa Indonesia kembali menguat ketika kaum pergerakan mulai menyadari bahwa kemerdekaan harus diwujudkan dengan tangan sendiri. Kesadaran yang kuat terhadap rasa kebangsaan tersebut tampaknya tidak hanya terwujud dalam lapangan politik dan di antara kaum pergerakan saja, tetapi menguat di semua lini kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya terwujud dalam karya sastra. Berbagai karya sastra yang diciptakan oleh pengarang-pengarang Indonesia pada masa itu baik secara sembunyi-sembunyi atau pun terang-terangan memunculkan dinamika rasa kebangsaan. Keberadaan rasa kebangsaan di dalam sebuah karya sastra dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk karya sastra yang secara intens mengedepankan persoalan rasa kebangsaan ini yaitu roman medan. Karya-karya roman yang selama ini dikenal sebagai roman picisan ternyata memiliki potensi yang cukup besar dalam merekam dinamika rasa kebangsaan di Indonesia pada masa itu. Seri penerbitan yang ditangani secara mandiri oleh orang-

orang Indonesia tanpa adanya campur tangan dari pihak asing ini merupakan seri penerbitan yang tampaknya tidak secara sembunyi-sembunyi mengungkapkan mengenai dinamika rasa kebangsaan.

Sebagai karya yang selama ini sudah dilupakan oleh sebagian orang dan kini cetakan buku-buku tersebut juga sudah sulit untuk ditemukan kembali, karya roman medan menjadi cukup penting untuk diteliti. Hasil penelitian yang dilakukan telah menghasilkan sebuah deskripsi tentang dinamika rasa kebangsaan tersebut.

Organisasi pergerakan memang menjadi tempat bagi kaum pergerakan. Namun, orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki berbagai alasan mengapa mereka ada dan berdiri di dalam organisasi pergerakan tersebut. Berbagai alasan tersebut salah satunya yaitu alasan-alasan yang bersifat sangat pribadi, misalnya, seseorang berada di dalam organisasi pergerakan karena dia sedang putus asa ditinggal oleh kekasihnya. Walaupun ada berbagai alasan tersebut tetaplah seorang manusia yang terlibat dalam sebuah organisasi pergerakan akan menerima label sebagai seorang yang memiliki rasa kebangsaan yang cukup tinggi.

Pada salah satu roman yang ada "Derita" misalnya, rasa kebangsaan menempel lekat pada diri tokoh-tokohnya. Sebagai anggota sebuah organisasi pergerakan Azwar harus menerima segala resiko

sebagai orang yang harus menghadapi pemerintahan kolonial Belanda. Rasa kebangsaan yang dimiliki oleh Azwar semakin mengental ketika tokoh ini dihadapkan secara langsung dengan pihak Belanda. Namun, ketika tokoh Azwar berhadapan dengan sesama kaum pergerakan rasa kebangsaan yang dimiliki oleh Azwar memiliki warna tersendiri sesuai dengan motivasi pribadi yang ada di dalam dirinya.

Dari analisis yang telah dilakukan tampak bahwa di dalam roman-roman medan tersebut tokoh-tokohnya memang benar-benar dapat dikatakan sebagai manusia Indonesia yang berani untuk menyatakan sikapnya sebagai orang Indonesia yang siap mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

### Saran

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mempertahankan rasa kebangsaan ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan berdasarkan gambaran para tokoh dalam roman medan yaitu: 1) kesadaran yang kuat untuk saling menjaga dan menghargai adanya suatu perbedaan; 2) bekerja sama dalam memajukan pendidikan; 3) berkorban demi kepentingan masyarakat; 4) memperjuangkan kemajuan masyarakat supaya hidup sentosa; 5) menghapus buta huruf; 6) mendirikan sekolah untuk anak yatim piatu; 7) pemimpin memberikan contoh yang baik; dan 8) memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar tetap memegang teguh adat ketimuran

### Pustaka Acuan

- Anonim. 1939. "Sayembara Sastra Melayu". Dalam *Pewarta Deli*. 16 Desember.
- Damhoeri, A. 1939. "Pertanda". *Doenia Pengalaman*, Nomor 15/II, 5 Agustus.
- Djaja, Tamar. 1940. "Sebabnya Saya Bahagia". *Roman Pergaoelan*, Nomor 25/II, 20 Juli 1940
- Sayuti, A. Suminto. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Sou'yb, Joesoef. 1940. "Derita". *Loekisan Poedjangga*, Nomor 8/II, 15 Maret. 1940
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Atma Pustaka.
- R.C., Ryanizard. 2003. "Wawasan Kebangsaan". <http://www.mabesad.mil.id>.
- Renbarinst. 1940. "Balasan Illahi". *Doenia Pengalaman*. Nomor 22/III. 30 Desember 1940
- Tunip, C.Z.I Hiras M.S. 2009. "Kebangsaan". <http://www.tandef.nst>, diunduh tanggal
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- Yusdja. 1941. "Rumah Tangga Seorang Pengarang." *Roman Pergaoelan*, Nomor 53/III, 25 Oktober 1941